

Analisis Isi Materi Seni Musik Dalam Buku Teks Seni Budaya

Isabel Coryunitha Panis^{1*}, Agustinus Beda Ama², Stanis Sanga Tolan³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya
Mandira, Jalan Jendral Ach Yani, No. 50-52, Kupang, NTT, Indonesia.

E-mail: isabelcoryunithapanis@unwira.ac.id*

Abstrak

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam upaya menciptakan hasil belajar yang utuh guna mengembangkan kemampuan siswa. Belajar yang efektif dan efisien dapat terwujud jika ketersediaan bahan ajar. Bahan ajar memiliki peran yang lebih efektif dikarenakan mampu mempermudah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran disebut buku teks. Komponen bahan ajar pada kurikulum harus tampak dalam penjabaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan isi dan penyajian dari buku teks Seni Musik dalam buku Teks Seni Budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi dimana ditekankan: bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi yang dalam hal ini adalah isi buku teks seni budaya secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknakan isi buku teks, membaca simbol-simbol, memaknakan isi serta melihat kebermanfaatan isi buku. Dan, hasil penelitian ini ditemukan bahwa karakteristik kurikulum 2013 terletak pada kompetensi lulusan. Kompetensinya adalah *outcomes-based curriculum*. Adapun Kompetensi kurikulum 2013 sebagai berikut: Isi atau konten kurikulum dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kata kunci: Analisis isi, analisis penyajian, Seni Musik, Seni Budaya

Content Analysis of Musical Art Materials In Arts and Culture Textbook

Abstract

Education is a conscious and planned effort to create complete learning outcomes to develop students' abilities. Effective and efficient learning can be realized if the availability of teaching materials. Teaching materials have a more effective role because they can facilitate the implementation of learning in the classroom. Teaching materials used during the learning process are called textbooks. The components of teaching materials in the curriculum must appear in the elaboration according to Competency Standards (SK), Basic Competence (KD) and Competency Achievement Indicators. The purpose of this study was to determine the feasibility of the content and presentation of a Musical Arts textbook in a Cultural Arts Textbook. The method used in this research is content analysis where the emphasis is on: how the researcher looks at the constancy of the content of communication, which in this case is the contents of a qualitative art and culture textbook, how the researcher interprets the contents of the textbook, reads the symbols, interpret the contents and see the usefulness of the contents of the book. And, the results of this study found that the characteristics of the 2013 curriculum lie in the competence of graduates. The competency is an outcomes-based

curriculum. The 2013 curriculum competencies are as follows: Curriculum content or content is expressed in the form of class Core Competencies (KI) and further detailed in Basic Competency (KD) subjects. Core Competency (IC) is a categorical description of competence in the aspects of attitudes, knowledge and skills.

Keywords: Content analysis, Presentation analysis, Music Arts, Cultural Arts

PENDAHULUAN

Dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa, diperlukan kesesuaian isi buku dengan kurikulum, serta kemampuan isi buku teks dengan metode penyajian. Buku teks Seni Budaya merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMP/MTs. Materi merupakan bagian penting dalam penjabaran isi buku teks dari segi kognitif, sehingga mampu menciptakan pengetahuan siswa baik secara faktual, konseptual maupun prosedural.

Perkembangan zaman telah memberikan keleluasaan pada Lembaga Pendidikan Tingkat Sekolah Menengah guna memperoleh buku teks yang layak selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Kementerian Pendidikan Nasional juga telah mengeluarkan buku teks Seni Budaya berdasarkan Kurikulum-13 tahun edisi revisi 2016/2017 guna mempermudah guru dan siswa dalam mendalami materi seni baik untuk isi dari seni tari, seni musik dan seni rupa. Dengan demikian hasil belajar seni budaya untuk siswa kelas VIII dapat diperoleh dengan maksimal.

Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 dikembangkan sesuai dengan kebutuhan Standar Isi pada tingkat SMP/MTs. Standar isi tersebut berisikan ruang lingkup serta kompetensi siswa dalam upaya mencapai kompetensi lulusan. Ruang lingkup berisikan keluasan dan kedalaman materi sedangkan untuk

Kompetensi lulusan berkaitan erat dengan sikap, pengetahuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa masing-masing. Buku teks pelajaran Seni Budaya sebagai buku ajar yang resmi dikeluarkan pemerintah.

Buku teks dalam pembelajaran dipergunakan sebagai salah satu sumber belajar. Penggunaan buku teks didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam standar kompetensi (SK) dan sesuai dengan kompetensi dasar (KD) pada mata pelajaran tertentu. Penggunaan buku teks dipadukan dengan penggunaan strategi, metode, media, teknik hingga taktik pembelajaran. Buku teks yang dipakai guru sebagai pedoman dalam pembelajaran memiliki arti luas terutama dalam isi dan penyajian guna menarik perhatian siswa dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam proses pembuatan buku teks perlu diperhatikan kebutuhan dari siswa dan guru serta kurikulum yang diterapkan sehingga informasi yang diberikan selalu mengalami permbaharuan (Liputo, 2013). Analisis isi pada penelitian ini akan menjabarkan dua bagian inti terkait buku teks yaitu: buku teks ditinjau dari aspek materi dan aspek penyajian.

Aspek materi merupakan bahan yang disajikan dalam buku teks yang meliputi informasi pengetahuan (kognitif), tugas-tugas pembentukan sikap dan wawasan, bahan-bahan aplikatif dan praktik keterampilan. Kriteria materi harus spesifik, beruntun, jelas, akurat dan muktahir dari segi isi dan informasi

yang diberikan juga tidak menggunakan makna yang bias. Ilustrasi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa dan memiliki unsur kemenarikan di samping harus memperhatikan isi kurikulum yang berlaku. Sumber autentik berupa daftar rujukan pun harus berasal dari sumber primer dan didukung oleh hasil-hasil penelitian yang relevan.

Penerapan buku teks tentu perlu memperhatikan beberapa prinsip dalam penyusunannya, antara lain prinsip relevansi, konsistensi dan kecukupan. Relevansi memiliki arti bahwa materi pada buku teks harus memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi (SK) yang ingin dicapai. Konsisten memiliki arti bahwa materi pada buku teks harus ajeg, misalkan dalam kompetensi dasar siswa diharapkan menguasai lima kompetensi maka dalam buku teks harus ada lima pembahasan terkait kompetensi yang ingin dicapai. Dan, kecukupan memiliki arti bahwa materi dalam buku teks yang hendak dipergunakan harus cukup dalam membantu siswa dalam mendalami kompetensi yang hendak dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi selalu dihadapkan pada kendala-kendala yang terjadi karena adanya pergeseran atau pergantian kurikulum. Berpijak dari kendala yang ditemukan saat proses pembelajaran mengakibatkan keterbatasan penyajian buku teks (Fitriansyah, 2019). Buku teks dipandang sebagai sumber belajar yang baik apabila bahan dan alat yang dirancang (*by design*) dan dimanfaatkan (*by utilization*) untuk merangsang perhatian dan membentuk interaksi positif pada proses pelaksanaan pembelajaran.

Aspek penyajian materi menjadi bagian tersendiri dengan memperhatikan isi materi baik dalam

keterkaitan materi dengan kebutuhan siswa akan belajar sehingga hasil belajar siswa dapat sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Aspek bahasa dan keterbacaan menjadi point penting dalam proses penyajian informasi dalam buku teks. Aspek ini berisi keterbacaan berupa kosakata, kalimat, paragraf dan wacana yang dipakai. Selain penyajian isi, aspek grafika pun menjadi faktor pendukung yang berkenaan dengan fisik dari buku teks yang dipakai. Sebagai contoh, ukuran buku, ukuran kertas, ukuran huruf, ukuran gambar, dan warna yang dipakai hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai pengguna buku teks.

Buku teks sebagai media belajar yang telah banyak beredar luas dari segi penyajian dan kedalaman materi dianggap mampu mempengaruhi pemahaman siswa. Hal tersebut berdampak pada kekhawatiran bahwa telah beredar luas buku teks yang dianggap kurang layak dipergunakan dalam proses pembelajaran karena tidak sesuai dengan aturan kelayakan buku teks yang ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pendidikan menjadi penting bagi setiap individu dalam upaya mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Pembelajaran yang baik apabila seluruh komponen di dalamnya dapat bersinergi pada satu tujuan, mulai dari guru, siswa, metode, media, tujuan, hingga proses evaluasinya harus dapat diintegrasikan pada luaran berupa sumber daya manusia yang mampu bersaing secara positif di masyarakat.

Sejalan dengan itu, Chambliss dan Calfee dalam Latifah (2018) menjelaskan bahwa buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (di luar

dirinya). Buku dapat dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Agustina dalam Latifah, 2018). Pembentukan pada ranah kognitif siswa dapat melalui penggunaan buku teks. Melalui buku teks siswa dituntun dalam berlatih, berpraktik atau melakukan percobaan-percobaan ilmiah sesuai dengan teori-teori yang dipakai dalam setiap proses pembelajaran. Buku teks merupakan hasil analisis metakognitif yang telah diuji coba kesahihannya, sehingga dirasa penting dalam penggunaan buku teks dalam proses pembelajaran.

METODE

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan isi materi Seni Musik pada buku teks Seni Budaya kelas VIII edisi revisi tahun 2017 dan untuk mengetahui kelayakan penyajian materi Seni Musik pada buku teks Seni Budaya kelas VIII edisi revisi tahun 2017. Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yang dipakai guna menyelidiki keadaan, atau hal – hal yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa dokumen buku teks seni budaya kelas VIII edisi revisi tahun 2017. Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi kualitatif di mana analisis Isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi yang dalam hal ini adalah isi buku teks seni budaya secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi buku teks, membaca simbol-simbol, memaknakan isi serta melihat kebermanfaatan isi buku teks

tersebut.

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkomplinasi maupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau istilah teknisnya responden, orang yang kita jadikan objek peneliti untuk mendapat informasi ataupun data (Narinawati, 2008). Untuk itu data primer dalam penelitian ini adalah dokumen buku teks seni budaya kelas VIII edisi revisi tahun 2017. Data sekunder adalah data dari pihak lain atau tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya dan data ini biasanya berupa data dokumentasi atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data merupakan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan tentang satu fakta yang ditemui oleh peneliti di lapangan. Proses pengumpulan data membutuhkan teknik pengumpulan yang tepat, baik dan benar (Burgin, 2006). Untuk itu data yang diperlukan penelitian ini diperoleh melalui teknik studi pustaka. Studi kepustakaan dalam penelitian ini diperluas dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber rujukan yang relevan dengan dokumen buku teks Seni Budaya kelas VIII edisi revisi tahun 2017 demi pengayaan dan penajaman analisis. Data penelitian ini dianalisis memakai teknik *content analysis* (analisis konten) yang dilaksanakan dalam tiga tahap sebagai berikut Tahap pertama: Melakukan reduksi data, menajamkan dan menggolongkan data primer yang bersumber dari dokumen buku teks Seni Budaya kelas VIII edisi revisi tahun 2017. Tahap kedua: Peneliti melakukan sortir data dengan cara data tersebut dipilah-pilah dengan cermat terkait kelayakan isi dan penyajian buku teks Seni Budaya

kelas VIII edisi revisi tahun 2017. Tahap tiga: Berdasarkan hasil analisis data peneliti menjelaskan, menginterpretasikan, atau menafsirkan data, dan informasi tersebut untuk menilai kelayakan

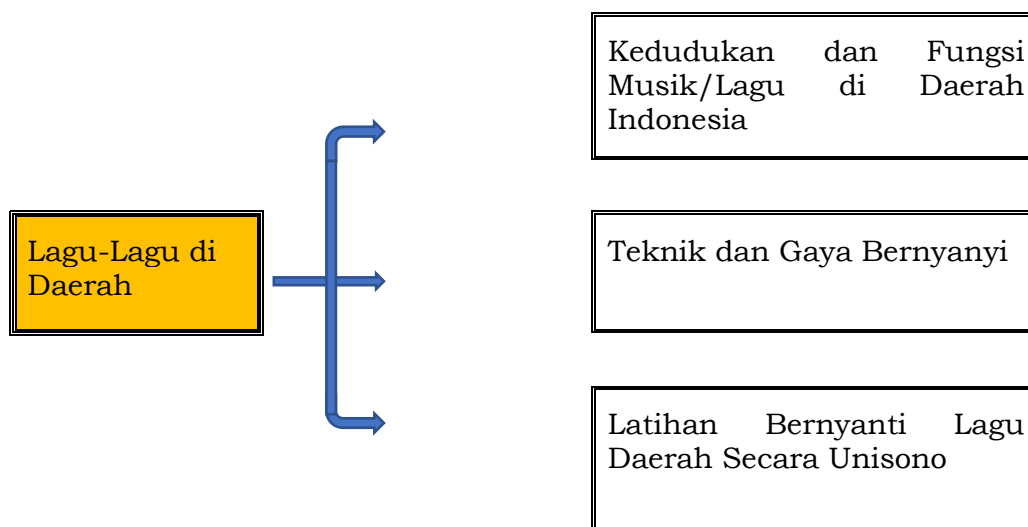
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lingkup analisis artikel ini difokuskan pada aspek Bahan-Ajar Seni Musik SMP/MTs Kelas VIII yang termuat dalam Buku Guru dan Buku Siswa. Dengan demikian hal-hal yang berkaitan dengan aspek Grafika yang secara sepintas mencermati ukuran, format, perwajahan, jenis huruf untuk kedua buku (Buku Guru dan Buku Siswa), aspek pembahasan terkait penerapan tertib-berbahasa Indonesia (ejaan, pemilihan kata dan istilah, tatakalimat), tidak menjadi bagian dalam artikel ini. Seperti yang sudah jelas dalam topik penelitian ini, yang

kelayakan isi dan penyajian materi Seni Musik pada buku teks Seni Budaya kelas VIII edisi revisi tahun 2017. Selanjutnya hasil akhir dari penelitian ini disajikan dalam bentuk pola penelitian.

menjadi objek kajian adalah bahan-ajar Seni Musik SMP/MTs Kelas VIII. Panduan pembelajaran Seni Musik (Bab 3.C) untuk guru disusun dalam kerangka tetap, yakni Penjelasan Umum (bagian A) seperti yang sudah dipaparkan di atas (8 poin). Sementara itu, rujukan isi bahan-ajarnya adalah Buku Siswa Bab 3 dan Bab 4 (hlm. 35-71). Pada poin 1 (Informasi untuk Guru), yang diberikan adalah panduan materi pembelajaran tentang Gaya dan Bernyanyi Lagu Daerah (Buku Siswa, Bab 3 Semester 1, hlm. 35) dengan Alur Pembelajaran:



Gambar 1: Alur Pembelajaran

Alur dan materi pembelajaran ini diharapkan dapat membangun kemampuan siswa (capaian pembelajaran) dalam hal:

1. Mengidentifikasi keunikan lagu daerah Indonesia.
 2. Membandingkan keunikan lagu daerah Indonesia.
 3. Mengidentifikasi fungsi musik tradisi/daerah Indonesia.
 4. Membandingkan fungsi musik tradisi dan fungsi musik masa kini.
 5. Melakukan teknik dan gaya bernyanyi dalam musik tradisi.
 6. Bernyanyi lagu daerah secara unisono.
 7. Mengomunikasikan teknik dan gaya bernyanyi lagu daerah secara unisono dalam musik tradisi baik dengan lisan maupun tulisan.
- (Buku Siswa Kelas VIII, hlm. 35)

Hal yang perlu dicermati di sini adalah *Pertama*, tema atau topik “Gaya dan Bernyanyi Lagu Daerah”. Apakah yang dimaksudkan adalah “gaya (/teknik) bernyanyi (lagu daerah)” ataukah “gaya (*style*) musik (atau lagu daerah)” ataukah kedua-duanya? Secara konseptual, perumusan tema/topik ini tidak menolong guru (apalagi siswa) yang, dalam kenyataan di lapangan, bukan semuanya memiliki pengetahuan dan kompetensi profesional sebagai guru Seni Budaya (Musik).

Kedua, label “Lagu-Lagu di Daerah” yang menjadi topik/subtopik dalam alur pembelajaran yang disajikan (Gambar 1 di atas) bukanlah konsep yang jelas-tegas. Pelabelan demikian justru membingungkan guru dan siswa karena tidak ada perbedaan yang tegas antara “lagu-lagu daerah” dan “lagu-lagu di daerah”. Kebingungan masih berlanjut dengan perumusan subtopik “Kedudukan dan Fungsi Musik/Lagu di Daerah Indonesia”. Dalam hal ini diperlukan suatu penjelasan yang akademis mengenai

istilah/konsep yang dipakai: “daerah”, “di daerah”, dan “di daerah Indonesia”. Apakah yang dimaksudkan buku ini adalah “lagu/musik daerah di Indonesia” yang mencakupi “musik/lagu rakyat atau etnis/tradisional yang ada di daerah-daerah di Indonesia”?

Pada bagian Proses Pembelajaran (Buku Guru, hlm. 57-59), guru diarahkan untuk memberi penjelasan (informatif) tentang fungsi dan kedudukan musik dalam tradisi masyarakat Indonesia, memilih lagu yang cocok untuk upacara atau kegiatan kemasyarakatan, dan teknik pernafasan yang cocok untuk menyanyikan lagu-lagu termaksud. Dalam proses ini, langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan mengikuti alur saintifik, yakni mengawalinya dengan melakukan pengamatan (*observing*) ketika mendengar lagu model (pendekatan *iconic* Bruner) kemudian menyanyikannya (*enactive*) bersama-sama secara unisono. Kemudian, proses ini dilanjutkan dengan upaya siswa untuk mengomunikasikan gaya

dan teknik bernyanyi khas lagu daerah ini secara lisan maupun tertulis (*symbolic*).

Hal yang utama sebenarnya bukanlah penerapan teknis atas gaya dan teknik bernyanyi khas kedaerahan ketika menyanyikan sebuah lagu daerah melainkan keterampilan eksekusi melodi, ritme/irama, pengucapan syair bahasa daerah secara tepat, penghayatan atas pesan dan nilai yang terkandung dalam syair lagu. Sungguh berlebihan mengharapkan seorang siswa SMP/MTs dari suatu daerah (NTT, misalnya) untuk bernyanyi dalam gaya dan teknik khas suatu lagu model yang berasal dari daerah lain (Jawa, misalnya). Konkretnya, janganlah kita memaksa anak NTT untuk bernyanyi seperti seorang pesinden (di Jawa) menyanyikan lagu *Cublak-Cublak Suweng*, misalnya. Jika anak NTT (misalnya) dapat menyanyikan lagu *Cublak-Cublak Suweng* dalam melodi yang tepat, ritme/irama yang cocok, pengucapan syair bahasa Jawa secara “tepat”, memahami fungsi lagu termaksud, dan menghayati pesan dan nilai yang terkandung dalam lagu itu, cukuplah.

Rujukan bahan-ajar yang dipakai dalam pembelajaran untuk topik tersebut adalah Gaya dan Bernyanyi Lagu Daerah dengan subtopik Kedudukan dan Fungsi Musik dalam Masyarakat Indonesia (Bab 3 Buku Siswa, hlm. 38-40), Teknik dan Gaya Bernyanyi dalam Musik Tradisi (hlm. 40-44), Bernyanyi secara Unisono (Buku Siswa, hlm. 44-52).

Bahan-ajar ini diawali dengan penjelasan mengenai hakikat dan fungsi menyanyi sebagai berikut: “Menyanyi merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh manusia. Melalui aktivitas ini manusia dapat mengungkapkan perasaan melalui nada dan irama serta kata-kata. Ada yang menyanyi dilakukan secara unisono tetapi ada juga yang dilakukan dengan membentuk vokal group [sic].” (Buku Siswa, hlm. 36)

Di samping tata kalimat yang tidak tertib dalam kalimat “Ada yang menyanyi dilakukan secara”, dalam pengantar ini masih terdapat ketakcermatan konseptual mengenai bernyanyi secara unisono dan bernyanyi secara kelompok. Bernyanyi unisono selalu dilakukan di dalam kelompok (penyanyi), yakni secara bersama-sama bernyanyi dalam satu suara (= unisono) bukannya dalam dua suara atau lebih. Seharusnya, yang penting untuk dijelaskan adalah perbedaan antara format bernyanyi soloistis (tunggal) dan bernyanyi secara kelompok (*vocal group*, ansambel, paduan suara atau kor). Konsep yang dijelaskan pada bagian ini rupanya tidak mendukung pencapaian KD-3.1, 3.2 dan KD-4.1, 4.2 yang menargetkan juga kompetensi bernyanyi secara perseorangan [sic] atau soloistis di samping bernyanyi secara unisono (yang justru dipisahkan dari konsep bernyanyi kelompok dalam sajian materi). Pengantar ini langsung diikuti oleh rubrik:

“Setelah kamu mendengarkan nyanyian yang dilakukan secara perseorangan [sic] dan dengan vokal group [sic], tuliskan hasil pengamatan pada kolom yang telah tersedia di bawah ini!”

(Buku Siswa, hlm. 36).

Kemudian dilanjutkan dengan rubrik baru:

“Setelah melakukan pengamatan, nyanyikan lagu daerah yang tertera di bawah ini. Nyanyikan dengan menggunakan teknik menyanyi dari daerah lagu tersebut berasal!”
(Buku Siswa, hlm. 37).

Lagu yang dicantumkan adalah lagu *Sinanggar Tulo* dari daerah Tapanuli. Selanjutnya, topik Gaya dan Bernyanyi Lagu Daerah diuraikan sebagai berikut:

A. Kedudukan dan Fungsi Musik

Dalam Tradisi Masyarakat Indonesia (Buku Siswa, hlm. 38-40). Penampilan musik daerah di Indonesia sering berkaitan dengan musik tradisi, dan kadang-kadang menyatu dengan pertunjukan tari atau sebagai pengiring dalam upacara-upacara adat, dan sering sebagai ilustrasi pertunjukan teater tradisi serta sebagai media hiburan. Musik daerah pada umumnya memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya. Secara umum, musik berfungsi sebagai media rekreatif/hiburan untuk menanggalkan segala macam kepenatan dan kelelahan dalam berbagai aktivitas sosial budaya sehari-hari sebagai berikut:

1. Sarana Upacara Adat: Musik daerah bukan objek yang otonom/berdiri sendiri. Musik daerah biasanya merupakan bagian dari kegiatan lain. Di berbagai daerah di Indonesia bunyi-bunyian tertentu dianggap memiliki kekuatan yang dapat mendukung kegiatan magis. Inilah sebabnya musik terlibat dalam berbagai upacara adat, seperti upacara *Merapu* di Sumba menggunakan irama bunyi-bunyian

untuk memanggil dan menggiring [sic] kepergian roh ke pantai *merapu* [sic] (alam kubur). Begitu pula pada masyarakat suku Sunda menggunakan musik angklung pada waktu upacara *Seren Taun* (panen padi). (Lihat: Buku Siswa, hlm. 38)

2. Musik Pengiring Tari: Irama musik dapat berpengaruh pada perasaan seorang untuk melakukan gerakan-gerakan indah dalam tari. Berbagai macam tari daerah yang kamu kenal, pada dasarnya hanya dapat diiringi dengan musik daerah tersebut. Contohnya, tari *Kecak* (Bali), tari *Pakarena* (Sulawesi), tari *Mandalika* (Nusa Tenggara Barat), tari *Ngaseuk* (Jawa Timur), tari *Mangaup* (Jambi), tari *Mansorandat* (Papua) dan lain-lain (Buku Siswa, hlm. 39).

3. Media Bermain: Lagu-lagu rakyat (*folksongs*) yang tumbuh subur di daerah pedesaan [sic] banyak digunakan sebagai media bermain anak-anak. Sebagai contoh, dikemukakan lagu-lagu seperti: *Cublak-Cublak Suweng* dari Jawa Tengah, *Ampar-Ampar Pisang* dari Kalimantan, *Ambil-ambilan* dari Jawa Barat, *Tanduk Majeng* dari Madura, *Sang Bangau* dan *Pok Ame-Ame* dari Betawi (Buku Siswa, hlm. 40).

4. Media Penerangan: Lagu-lagu iklan dalam layanan masyarakat merupakan contoh fungsi musik sebagai media penerangan. Lagu-lagu ini misalnya, berisi tentang pelestarian lingkungan dan adat istiadat. Pada masyarakat modern bisa tentang pemilu, Keluarga

Berencana dan ibu hamil, Penyakit AIDS, dan lain-lain. Selain dalam iklan layanan masyarakat, lagu-lagu yang bernafaskan agama juga

menjadi media penerangan. Musik qasidah, terbangun, dan zipin dengan syair-syair lagu dari Al-qur'an. (Lihat: Buku Siswa, hlm. 40)

Uraian subtopik ini diikuti dengan rubrik:

Amati dan perhatikan!

1. Apakah ada perbedaan musik tradisi dengan musik pada masa kini?
2. Adakah pertunjukan musik tradisi dapat berdiri sendiri tanpa tarian dan tanpa pertunjukan cerita atau pertunjukan wayang kulit, wayang orang atau wayang golek?
3. Adakah perbedaan teknik bernyanyi antara musik tradisi dengan musik masa kini?

Bahan-ajar seperti yang dipaparkan pada Bagian A di atas, meskipun berfungsi sebagai pengantar, memperlihatkan suatu kerancuan dalam sistem kategorisasi material, yakni merancukan kedudukan dan fungsi sebagai Sarana Upacara Adat, Musik Pengiring Tari, Musik Bermain, dan Media Penerangan sebagai (sub)bagian penjelasan untuk "... musik (yang) berfungsi sebagai media rekreatif/hiburan untuk menanggalkan segala macam kepenatan dan kelelahan dalam berbagai aktivitas sosial budaya sehari-hari ..." (Buku Siswa, hlm. 38). Sebagai hiburan/rekreatif, fungsi yang cocok adalah fungsi "bermain" (no. 3). Fungsi-fungsi lain yang dicantumkan sebagai penjelasan untuk fungsi hiburan/rekreatif adalah ketakcermatan kategorial. Ketika berfungsi sebagai "sarana upacara adat" atau sebagai "musik pengiring tari", ataupun sebagai "media penerangan", musik termaksud tidak dapat digolongkan dalam fungsi rekreatif/hiburan.

Di sini, kita berhadapan juga dengan ketakcermatan konseptual tentang sejumlah istilah yang dipakai. Apakah tidak perlu diberi penjelasan yang membedakan (meskipun sekedar bersifat informatif) tentang "musik etnis" (*ethnic music*, yang dipakai dalam ritual adat yang sakral dalam suatu kelompok suku/masyarakat etnis)? Atau, tak perlukah ada penjelasan tentang "musik rakyat" (*folk music* atau *folksong*), juga tentang "musik tradisional" (*traditional music*) yang lebih menunjukkan status pewarisan/penyebaran bukan genre musik? Apakah tidak diperlukan juga penjelasan tentang perbedaan utama antara musik "tradisional" dan musik "modern"? Sebagai suatu upaya membangun kompetensi kognitif siswa, kecermatan peristilahan menjadi penting untuk diperhatikan, bukannya konsep berdasarkan "*common sense*" seperti yang dipakai di dalam buku-ajar ini.

Satu hal penting yang terlewatkan dalam penjelasan konseptual pada buku ini adalah fungsi musik sebagai "media pendidikan dan penanaman nilai-nilai kehidupan"; suatu fungsi yang menjadi intisari fungsional mata pelajaran Seni Budaya (dalam hal ini: Musik) di sekolah. Fungsi inilah yang sedang memainkan peran sentral dalam pembelajaran (Seni) Musik. Jika kedudukan dan fungsi musik tradisional tetap ingin dihadirkan sebagai pengetahuan pengantar dalam buku-ajar Seni Budaya (Musik), maka fungsi musik (tradisional) sebagai "media pendidikan dan penanaman nilai-nilai kehidupan" wajib dicantumkan-sertakan. Memang pada butir 4 di atas (Musik

Penerangan) disinggung juga musik qasidah, terbangun, dan zipin, namun mengelompokkan jenis musik-musik ini dalam fungsi penerangan yang sejajar dengan musik iklan jelas merupakan pilihan yang kurang cermat dan menggampangkan persoalan. Apakah “nyanyian timang” (*lullaby*, *cradle song*) bukannya berisi nilai-nilai kehidupan yang dinyanyikan, disenandungkan, bahkan dibisikkan oleh seorang ibu ke telinga bayi yang justru belum “mengerti” apa yang dinyanyikan? Apakah nyanyian timang termasuk dalam nyanyian iklan? Apakah kita masih berkeyakinan bahwa musik dapat “meresapkan” nilai-nilai, dan dapat “berbicara” melampaui “pengertian” kata-kata?

Tentang teknik dan gaya bernyanyi (musik tradisi), penjelasan yang diberikan dalam Buku Siswa (hlm. 40-44) melalui informatif, tanpa pelatihan yang paling dasar sekalipun. Informasi tentang teknik bernyanyi seorang *pesinden* (Jawa) ataupun teknik bernyanyi masyarakat Papua malahan lebih berceritera tentang hal-hal yang berhubungan dengan bahan-bahan konsumsi yang berpengaruh terhadap “bernyanyi”. Misalnya, seorang *pesinden* harus mengonsumsi jamu, berpuasa, dan mendekatkan diri kepada Sang Khalik agar merdu suaranya meskipun bernyanyi dalam posisi duduk dan memakai stagen yang ketat. Masyarakat Papua mengonsumsi ulat sagu sehingga stamina mereka tetap terjaga ketika memainkan tifa sambil menari. Informasi demikian berguna sebagai pengetahuan tetapi tidak bermanfaat untuk pencapaian teknik bernyanyi. Yang lebih diperlukan para siswa dalam pembelajaran ini adalah pengalaman dan pelatihan bernyanyi agar kompetensi bernyanyi seperti yang dirumuskan dalam KD-4.1 dan 4.2 dapat dicapai, bukan hanya informasi-informasi (pengetahuan)

yang tidak berpengaruh langsung pada keterampilan teknis bernyanyi..

Perlu juga disinggung di sini bahwa Kompetensi Dasar 4.2 (“Menyanyikan lagu daerah bentuk vokal grup”) seperti yang dirumuskan tidak mendapat jatah penjelasan informatif dan pelatihan teknis dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa bahan-ajar dan Kompetensi Dasar tidak disinkronisasi secara konsisten.

Untuk topik Bernyanyi secara Unisono, penjelasan yang diberikan sebagai bahan-ajar adalah sebagai berikut:

“Bernyanyi unisono merupakan bernyanyi satu suara. Banyak masyarakat dari beberapa suku di Indonesia yang hanya terbiasa bernyanyi dalam satu suara, yaitu sesuai dengan pokoknya saja. Lagu daerah yang ada di setiap provinsi merupakan warisan budaya.” (Buku Siswa, hlm. 44)

Bahan-ajar dilanjutkan dengan “pengantar” sebagai berikut:

“Mengenal budaya di setiap daerah tidak harus dengan kita berkunjung ke daerah tersebut. Banyak yang kita pelajari dari sebuah lagu daerah tersebut, kita dapat mengerti bahasa mereka walaupun tidak semahir kalau kita tinggal di sana, dan setiap lagu yang diciptakan di setiap daerah sebagai warisan budaya sangat mengandung nilai-nilai yang baik. Apa yang kamu dapatkan bila mempelajari lagu daerah berikut?” (*Ibid.*)

Pengantar di atas diikuti dengan rubrik tugas: “1) Nyanyikanlah lagu daerah dengan gaya yang sesuai dengan budaya yang berkembang di daerah masing-masing; 2) Tuliskan pendapatmu tentang musik daerah baik yang tradisi maupun pop daerah!” (*Ibid.*) Lagu-lagu yang dijadikan contoh pembelajaran kami rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. : Daftar Lagu Model Pembelajaran Bernyanyi Kelas VIII

No	Judul	Daerah Asal/Pencipta	Tonika & Sukat
01	<i>Sinanggar Tulo</i>	Sumatra Utara	E; 4/4
02	<i>Pakarena</i>	Sulawesi Selatan	D; 4/4
03	<i>Sirih Kuning</i>	Jakarta	C; 4/4
04	<i>Ampar-Ampar Pisang</i>	Kalimantan Selatan	G; 4/4
05	<i>Ayam Den Lapeh</i>	Minang / Nurseha, Abdul Hamid	C; 4/4
06	<i>Kicir-Kicir</i>	Jakarta	C; 4/4
07	<i>Sarinanade</i>	Maluku	D; 4/4
08	<i>Yamko Rambe Yamko</i>	Papua Barat	C; 4/4
09	<i>Hymne Cinta Indonesia 1</i>	Ully Sigar Rusady*	C; 2/4

(Buku Siswa, hlm. 37, 45-52)

Seluruhnya, ada sembilan lagu yang termuat di dalam Buku Siswa: delapan lagu daerah/lagu rakyat dan satu lagu modern. Tidak ada penjelasan yang logis-rasional tentang pencantuman lagu *Hymne Cinta Indonesia 1* gubahan Ully Sigar Rusady (bukan Ulli Sigar Rusadi seperti yang tercantum di dalam Buku Siswa, hlm 52) dalam topik “bernyanyi lagu daerah”, padahal, rubrik tugas yang ada dalam pembelajaran meminta para siswa untuk membandingkan musik tradisi (daerah) dengan musik pop daerah. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak terfokus pada topik yang dijadikan panduan. Apakah *Hymne* dimasukkan ke dalam kategori lagu/musik pop daerah? Pencantuman lagu *Hymne Cinta Indonesia 1* ini membawa ketakcermatan lain yang sangat mengganggu, yakni tidak lengkapnya partitur notasi balok dan tidak tertibnya penulisan nama penggubah.

Dalam pembelajaran “bernyanyi lagu daerah” dengan lagu-lagu model seperti yang dicantumkan di sini, para siswa mengalami sejumlah kegiatan yang penting untuk dapat membangun kompetensi yang menjadi tujuan. Selain pelatihan pronunsiasi teks lagu, eksekusi melodi dan ritme (*enactive*) secara tepat, para siswa juga memerlukan informasi (*symbolic*) tentang arti kata

dan makna kalimat syair lagu yang dipakai beserta nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalamnya. Di samping itu, perlu juga diinformasikan tentang fungsi lagu-lagu model tersebut dalam praktik kehidupan masyarakat pemangkunya.

Ketakcermatan penyuntingan dan harmonisasi bahan-ajar masih ditemukan pada panduan untuk guru perihal topik “Teknik Bermain Musik Tradisional”. Meskipun Informasi untuk Guru (Buku Guru, hlm. 62; dengan rujukan materi-ajar pada Buku Siswa, hlm. 56-60) memandu guru untuk pembelajaran teknik bermain beserta alur pembelajarannya, pada poin Proses Pembelajaran (Buku Guru, hlm. 63), penjelasan yang diberikan malahan mengenai “bernyanyi” (sekedar menyalin penjelasan dari hlm. 57) beserta penjelasan tentang pendekatan saintifiknya (butir a, b, dan c). Sekali lagi, kecermatan penyuntingan dan harmonisasi naskah tidak dilakukan secara baik, termasuk ketaktertiban penulisan ejaan dan tata kalimat.

Panduan pembelajaran pada bagian ini cukup terbuka, yakni memberi ruang bagi guru untuk memilih alat musik daerah setempat sebagai bahan pembelajaran bermain alat musik (Buku Guru, hlm. 64). Penjelasan selanjutnya adalah

permainan alat musik tradisional dalam format orkestra dan sejumlah contoh alat musik tradisional yang dikenal oleh masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia (dengan rujukan materi pembelajaran pada Buku

Siswa, hlm. 57-65). Di sini, masih terdapat informasi yang kurang akurat dan cermat mengenai istilah-istilah teknis dalam hal penamaan format orkestra atau ansambel musik tradisional. Di sini dimunculkan istilah “karawitan” yang diperlakukan sebagai nama generik, padahal, istilah “karawitan” menurut KBBI (2008:640) adalah “seni gamelan dan seni suara yang bertangganada slendro dan pelog” yang berarti dikenakan hanya pada musik gamelan.

Guru dan siswa, selanjutnya, dipandu untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai alat musik daerah beserta teknik bermainnya. Salah satu alat musik yang sangat populer di kalangan para siswa dan mudah diperoleh di sekolah-sekolah adalah Angklung yang merupakan alat musik berbahan bambu yang berasal dari Jawa Barat. Karena teknik bermainnya yang relatif lebih mudah, pelatihan bermain alat musik angklung menjadi topik pembelajaran di sini (Buku Guru, hlm. 65-66; dengan rujukan materi pembelajaran yang termuat pada Buku Siswa, hlm. 65-67).

Panduan untuk guru berlanjut dengan Informasi untuk Guru (hlm. 70) yang menampilkan materi pembelajaran “Menyanyikan Lagu Daerah”. Hal ini cukup membingungkan guru karena ketika memasuki bagian panduan tentang Proses Pembelajaran (hlm. 71) materi yang ditampilkan adalah “Bermain Musik Tradisional Indonesia”. Bahkan dalam penjelasan mengenai pendekatan saintifik, khususnya butir c, yang disinggung adalah bagaimana siswa mengomunikasikan hasil karya seni rupa (Buku Guru,

hlm. 71). Anehnya, penjelasan lanjutan malahan kembali menyinggung tentang topik “bernyanyi unisono” (Buku Guru, hlm. 72) dengan contoh lagu model *Mak Inang* dari daerah Sumatra Barat (hlm. 73). Tak ada satu pun panduan tambahan mengenai pemakaian lagu *Mak Inang* ini, apakah juga sebagai lagu model dalam permainan (instrumental) angklung yang syairnya dinyanyikan secara *unisono* oleh kelompok penyanyi. Juga, apakah pendalaman topik dengan menghadirkan sosok Ibu Sud pada permainan angklung dimaksudkan sebagai penjelasan tentang latar belakang lagu *Tanah Airku* (hlm. 68) yang dapat dipakai sebagai lagu untuk permainan angklung?

Topik selanjutnya di dalam Buku Guru (hlm. 76) adalah **Bermain Ansambel Musik Tradisional** dengan alur pembelajaran yang meliputi aktivitas penjelasan tentang “Teknik dan Gaya”, “Berlatih Musik Ansambel Tradisional”, dan “Memainkan Musik Ansambel”. Sementara itu, di dalam Buku Siswa yang dirujuk (hlm. 56), ada perbedaan perumusan topik yang dimaksud, yakni topik **Teknik Bermain Musik Tradisional** (tanpa istilah “ansambel”) dengan subtopik “Beragam Musik Tradisional”, “Teknik Bermain Musik Tradisional”, dan “Latihan Bermain Musik Tradisional”. Penghilangan istilah “ansambel” di atas rupanya tidak mengubah format musik tradisional yang dilatihkan, yakni “orkestra” yang secara generik sama dengan “ansambel” (sama-sama menunjukkan format bermain secara kelompok). Perbedaan yang signifikan di antara kedua perumusan adalah “Teknik dan Gaya” (Buku Guru hlm. 76) diganti dengan “Beragam Musik Tradisional” (Buku Siswa, hlm. 56), sedangkan subtopik “Berlatih Musik Ansambel Tradisional” diganti menjadi “Teknik Bermain Musik Tradisional”, dan subtopik “Memainkan Musik Ansambel” diganti

menjadi “Latihan Bermain Musik Tradisional”.

Di samping perumusan topik yang tidak konsisten antara Buku Guru dan Buku Siswa, perumusan Capaian Pembelajaran, khusus no. 5. juga kurang cermat dengan adanya frase “... dalam berlatih teknik dan gaya **berlatih** musik tradisional.” Frase ini lebih tepat dirumuskan sebagai “... dalam berlatih teknik dan gaya **bermain** musik tradisional.”

Dalam penjelasan lanjutan tentang bahan-ajar “bermain musik tradisional” yang termuat pada Buku Siswa (hlm. 60-68) terdapat sejumlah tumpang-tindih konseptual dalam konteks pembelajaran “bermain (musik tradisional)”. Bahan-ajar diawali dengan penjelasan (pengantar?) konseptual mengenai “Jenis Musik Tradisi Indonesia” (Bagian A, Buku Siswa hlm. 60-62) yang tidak menyinggung perbedaan antara “musik tradisional” dan “musik modern”; yang dijelaskan adalah hakikat musik sebagai suatu kiat ekspresi manusiawi yang bersifat universal beserta faktor-faktor yang berpengaruh terhadapnya (internal maupun eksternal).

Hal lain yang cukup menyulitkan guru maupun siswa adalah tugas untuk “Mencari dan mendapatkan partitur musik tradisi, selama ini musik tradisi Indonesia disampaikan melalui guru, pelatih, dan nyantri pada tokoh musik yang ada” (rubrik dalam Buku Siswa, hlm. 60). Tugas yang kedua adalah “Mencari penulisan partitur atau teks musik yang nyata dan baku.” Tugas yang ketiga adalah “Mengidentifikasi pemain dan tokoh musik tentang kepekaan hidup kebersamaan, ekspresi dan keterampilan dalam mempertunjukkan karya dari berbagai daerah.”

Tugas pertama dan kedua di atas memiliki tingkat kesulitan yang justru bertentangan dengan karakteristik musik tradisional yang

penyebarannya mengandalkan modus “menyimak-meniru” bukannya “membaca-bermain” yang merupakan ciri musik modern dengan perangkat partitur dan petunjuk bermainnya. Dalam perkembangan mutakhir, sejumlah musik tradisional telah dialih-tuliskan ke dalam notasi modern (notasi angka, balok, ataupun tablatur dalam tradisi musik Barat) dan notasi khas (gamelan, misalnya). Pertanyaan akan muncul apakah siswa kelas VIII (SMP/MTs) di daerah-daerah di seluruh Indonesia akan dapat memperoleh partitur yang ditugaskan dan, selanjutnya, dapat memainkannya sesuai dengan teknik yang diinginkan?

Jika langkah demikian tetap dilaksanakan, dapat dipastikan bahwa para guru dan siswa akan mengalami kendala yang justru menghalangi mereka mengambil peluang untuk “bereksresi” dan “mengapresiasi” (dalam keterbatasan masing-masing) buah-buah musik tradisional yang dijadikan bahan pelatihan.

Terlepas dari komplikasi potensial yang akan terjadi di dalam kelas, ada satu contoh menarik yang ditampilkan di dalam bahan-ajar ini, yakni permainan *Didong* dari Aceh Tengah (Buku Siswa, hlm. 61). Kemenarikannya adalah pada aspek permainan tepuk-tangan. Secara pedagogis, pendekatan instrumental awal pada anak-anak adalah “memanfaatkan bagian tubuh sebagai sumber bunyi (instrumen musikal)”. Yang penting di sini bukanlah pada memainkan *Didong* seperti anak-anak di Aceh Tengah memainkannya, namun lebih pada memanfaatkan tepuk-tangan dalam menghasilkan pola ritme dan irama musik tertentu yang cocok dengan dan dikenal oleh anak-anak di suatu daerah tertentu. Informasi selanjutnya adalah materi tentang Wayang Cokek, suatu kesenian nyanyi dan tari yang berasal dari daerah Jakarta/Betawi yang

diiringi sejumlah alat musik dalam format orkestra yang terdiri gambang kayu, rebab, suling, kmpul/kempul, dan gendang (Buku Siswa, hlm. 61).

Materi tentang “Teknik Memainkan Alat Musik” (Bagian B, Buku Siswa, hlm. 62-65) memuat penjelasan yang lebih rinci tentang bentuk alat musik (tradisional). Di sini, informasi yang diberikan lebih berfokus pada alat musik berbentuk tabung (*calung*, *angklung*, *kentongan*, *suling/saluang*, dan *guntung*) yang dimainkan dengan cara memukul, menggoyang, dan meniup; berbentuk bilah (*gambang*, *kolintang*, *saron*, *gender*) yang dimainkan dengan cara memukul; berbentuk pencon (*bonang* di Jawa dan Bali, *trompong* di Bali, *kromong* di Betawi, *talempong* di Minang, *totobuang* di Ambon, dan *kangkanong* di Banjar). Cara memainkan alat-alat tersebut adalah memukul tanpa penjelasan yang lebih teknis.

Selayaknya pada subtopik tentang “teknik bermain”, penjelasan diharapkan lebih banyak mengenai “teknik/cara bermain” yang berisi keterangan tentang “alat pemukul” (kayu/*stick*, *mallet*, telapak tangan, jari tangan), bagian mana alat yang dipukul (badan alat musik, bagian ujung alat musik, bagian selaput/membran), posisi/postur pemain ketika bermain (duduk, berdiri, berjongkok, dll.), bermain dengan dua tangan atau satu tangan. Semua informasi teknis itu lebih relevan dengan subtopik “bermain” dibanding pengetahuan tentang bentuk alat musiknya. Kesulitan dan keasingan teknis bermain dapat dijawab dengan memuat rujukan tautan (*link youtube*, misalnya) yang dapat diakses secara bersama-sama oleh guru dan siswa sehingga mereka dapat “meniru” cara memainkan suatu alat musik yang ditawarkan sebagai bahan pembelajaran.

Penjelasan teknis yang dimaksud di atas rupanya lebih disasarkan

pada permainan Angklung (Bagian C: Mengenal Musik Angklung; Bagian D: Berlatih Angklung yang memuat “sikap dan cara memainkan angklung” (Buku Siswa, hlm. 65-67). Dalam kedua buku, tidak dicantumkan lagu model untuk bermain angklung dengan notasinya. Tentu diharapkan inisiatif dan kreativitas guru untuk mengadakan notasi lagu model. Namun demikian, sangatlah membantu untuk mencantumkan minimum satu lagu contoh bagi guru dan para siswa untuk menjadi acuan dalam pengayaan repertoar lagu model untuk berlatih bermain musik tradisional Angklung.

Pada Buku Guru (hlm. 78) dicantumkan contoh notasi lagu *Rambadia* (Tapanuli). Akan tetapi petunjuk teknisnya malahan meminta para siswa memainkannya dengan alat musik yang ada (khas) di daerah para siswa, bukannya alat musik Angklung. Hal yang menolong dalam Proses Pembelajaran adalah terbukanya peluang bagi guru dan siswa untuk memilih dan memainkan alat musik khas daerah setempat (hlm. 78). Namun demikian, hendaknya dicamkan bahwa suatu subtopik pembahasan hendaknya memuat bahan-ajar (contoh lagu model) yang khusus diperuntukkan bagi pembelajaran subtopik termaksud (dalam hal ini, bermain Angklung).

Masih dalam topik “Bermain Alat Musik Tradisional” ini, pencantuman materi pengayaan (Buku Guru, hlm. 79) yang berisi informasi tambahan tentang warna suara dan rentang suara penyanyi (sopran, mezzosopran, alto, tenor, bariton, dan bas) terasa tidak relevan meskipun membawa tambahan informasi (pengetahuan) bagi siswa. Bahkan penjelasan lanjutan tentang warna suara instrumental (konvensional Barat) seperti piano, gitar, flute, recorder, orgel, dan drum dirumuskan dalam

pembahasan yang tidak tertib dan malahan tidak menyinggung sedikitpun alat musik tradisional di Indonesia yang sudah umum dikenal (hlm. 79).

Dalam hal penilaian pembelajaran, paradigma penilaian autentik sudah diupayakan untuk

diterapkan sedapatnya, meskipun beberapa catatan perlu diberikan di sini.

Pembahasan

Aspek Kesesuaian Bahan-Ajar (dengan SKL-KI-KD dan TOPIK)

SKL : Sikap (KI-1 dan KI -2; Pengetahuan (KI - 3); Keterampilan (KI - 4), KD - 3.2 Memahami teknik dan gaya lagu daerah bentuk vokal grup, KD - 4.2 Menyanyikan lagu daerah bentuk vokal grup. Penyajian materi-ajar dalam kedua buku tidak mencakup penjelasan informatif tentang panduan teknis bernyanyi dalam format *vocal group*. Dengan demikian, pencapaian KD - 3.2 dan KD - 4.2 kurang didukung oleh aktivitas dan materi pembelajaran. Untuk dapat menghasilkan capaian pembelajaran yang dijadikan tujuan, materi bahasan yang dipaparkan belum cukup memadai; masih banyak kekurangan yang cukup signifikan pada kecocokan materi bahasan dengan kompetensi dan capaian pembelajaran yang dirumuskan. Hal ini menjadi catatan krusial ketika sinkronisasi SKL-KI-KD dengan Bahan-Ajar (Topik) merupakan tuntutan logis-wajib. Bahan-ajar dengan topik/subtopik lainnya cukup mendukung pencapaian KD yang lain, meskipun panduan yang ada dalam Buku Guru dan Buku Siswa tidak memuat kiat-kiat teknis praktik pembelajaran (*enactive* dan *iconic*) maupun penjelasan konseptual-informatif (*symbolic*) yang dapat menolong guru dan siswa dalam membangun suatu proses pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, pencapaian KD-3 (Pengetahuan) dan KD-4 (Keterampilan) dapat terganggu.

Aspek Kecukupan Bahan-Ajar (cakupan konsep/materi esensial)

Bahan-ajar yang ada di dalam kedua buku untuk kelas VIII SMP/MTs kami nilai mengandung sejumlah ketakcukupan yang sangat berpengaruh pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Konsep-konsep esensial yang dibutuhkan tentang, misalnya, lagu/musik daerah atau tradisional, lagu/musik rakyat (*folk music* atau *folk song*), teknik dan gaya bernyanyi, lagu/musik modern, format penyajian vokal (soloistis, *vocal group*, ansambel) tidak disertai dengan penjelasan yang bermakna; penjelasan yang ada malahan didasarkan pada *common sense*. Kenyataan ini tidak cukup membantu membangun pengetahuan dan wawasan para siswa.

Materi praktik “bernyanyi lagu daerah secara unisono” dan “bermain musik (instrumental)” pun mengalami nasib yang mirip. Kekurangan petunjuk teknis bernyanyi dan bermain sangat menonjol. Padahal, para siswa dan guru ditugaskan untuk menyanyikan lagu daerah atau memainkan musik daerah seturut teknik dan gaya yang berlaku di daerah lagu itu berasal. Kekurangan ini dipastikan menyulitkan guru dan siswa dalam membangun pembelajaran yang bermakna untuk mencapai keterampilan teknis bernyanyi dan bermain musik (meskipun masih pada level yang sederhana). Mereka memerlukan panduan teknis yang cocok dengan materi-ajar yang disajikan (lagu-lagu

daerah dan musik instrumental daerah/tradisional).

Sungguh dimaklumi bahwa kedua buku-ajar yang dihadirkan bukanlah menjadi satu-satunya sumber pembelajaran; para guru diuntut untuk mengupayakan sumber-sumber pengayaan lain yang relevan. Namun demikian, pemakluman demikian bukanlah menjadi alasan untuk memaafkan berbagai kekurangan bahan-ajar (konsep-konsep dan panduan teknis utama) yang terdapat dalam buku-ajar ini.

Aspek Kedalaman Bahan-Ajar (Pola pikir keilmuan dan Karakteristik siswa)

Ketadcukupan bahan-ajar yang termuat dalam kedua buku-ajar ini berimplikasi juga pada aspek kedalaman materi sajiannya. Bahan-bahan utama seperti format, teknik, dan gaya bernyanyi (lagu daerah) tidak dipandu secara mendalam. Tentang format penyajian, misalnya, panduan yang diberikan hanya sebatas istilah (unisono, bernyanyi kelompok) tanpa membahas secara

lebih mendalam dan terperinci tentang perbedaan bernyanyi tunggal. Bahkan subtopik *vocal group* tidak disinggung, meskipun capaian pembelajaran (yang dirumuskan dalam KD) menargetkan pula keterampilan bernyanyi dalam format *vocal group*.

Tambahan lagi, rujukan materi pengayaan dan pendalaman yang disajikan malahan berisi topik yang tidak relevan. Contoh masalah yang dimaksud adalah munculnya materi (informatif) tentang pendapat Sal Murgianto tentang fungsi musik daerah dalam mengiringi tari, padahal topik yang dipelajari adalah permainan angklung (Buku Guru, hlm. 67). Demikian juga halnya materi pembelajaran yang disajikan untuk topik “Bermain Ansambel Musik Tradisional” (Buku Guru, hlm. 76) diikuti dengan bahan pengayaan (Buku Guru, hlm. 79) yang berbicara tentang perbedaan “rentang suara” manusia (Sopran, Alto, Tenor, Bas) dan “warna suara” manusia (terang, gelap, cerah, empuk).

KESIMPULAN

Dalam hal keterampilan “bernyanyi lagu daerah”, yang paling penting untuk dicapai bukannya eksekusi “teknik dan gaya bernyanyi” khas kedaerahan atas lagu-lagu model yang sedang dipelajari melainkan ketepatan penerapan teknik bernyanyi konvensional (umum) bel canto yang sudah dipelajari pada kelas VII yang berkaitan dengan pernapasan yang tepat (diafragmatis), pembedaan nada secara tepat dan kokoh, penerapan irama dan ritme secara benar, pemenggalan frase secara tertib, pengucapan teks/syair secara tepat, dan penghayatan pesan dan makna lagu secara baik. Hal ini penting untuk dipertimbangkan karena sasaran utama pembelajaran (bagi

siswa tingkat SMP/MTs) bukanlah pada kemahiran teknis bernyanyi melainkan pada penumbuhan rasa estetis, pemahaman dan penghayatan atas nilai dan makna pesan dalam syair lagu, dan pemupukan kegembiraan dalam kebersamaan sebagai kelompok.

Dengan demikian, bahan-ajar yang perlu disertakan dalam buku-ajar ini adalah penjelasan dan panduan teknis tentang bahasa (daerah) yang dipakai, arti kata-kata dan kalimat bahasa daerah dalam teks/syair lagu, pengucapan kata-kata, dan pesan moral/nilai yang terkandung dalam syair lagu model. Selain itu, sejumlah konsep dasar tentang format bernyanyi (tunggal, unisono, vocal group, ansambel vokal) hendaknya dijelaskan secara singkat

dan padat dalam kata-kata yang sederhana.

Atas pertimbangan bahwa para guru Seni Budaya/Musik di SMP/MTs bukan semuanya kompeten secara profesional, banyak guru yang berkompotensi non-musik diberi tugas mengampu mata pelajaran Musik (Seni Budaya), maka

diperlukan panduan teknis yang lebih jelas dalam pembelajaran praktik bernyanyi. Kiranya panduan teknis dan etude-etude dasar tentang bernyanyi disertakan sebagai contoh untuk dikembangkan sendiri lebih lanjut oleh para guru.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Eka Sofia. 2011. *Materi Ajar BTBI*. Lampung: Universitas Lampung.

Burgin, Burhan. 2006. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: kencana perdana media Group.

Fitriansyah, Fifit. 2019. *Analisis Isi Buku Teks Teknologi Media Pembelajaran Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa*. Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika. Vol. 19 No. 2. Edisi September. P-ISSN 1411-8629, E-ISSN: 2579-3314. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>

Latifah, Lanny. 2018. *Analisis Kelayakan Penyajian Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri Dan Akademik SMA/SMK Kelas X Edisi Revisi 2014*. Publikasi Ilmiah. Universitas Muhamadyah Surakarta.

Liputo, Arief. M. (2013). *Buku Teks Kurikulum 2013 dalam Delema*. Jakarta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Peraturan Menteri*

Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2017, tentang Standar Kompetensi Kelulusan.

Mentri Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Edisi Revisi. Seni Budaya. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Jakarta

Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Agung Media.